

MAKNA DAN FUNGSI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DALAM PROSES PENELITIAN ILMIAH

Natasya Tarigan¹

tarigannatasya82@gmail.com¹

Maissy Angelina Zebua²

maissyangelinazebua30@gmail.com²

Helena Sihotang³

^{1,2,3}Universitas Katolik Santo Thomas

ABSTRACT

Theory plays a crucial role in scientific research because it serves as a conceptual foundation that guides the process of problem identification, hypothesis development, and interpretation of research results. One theory widely used in various disciplines is the Theory of Planned Behavior (TPB). This article aims to analyze the meaning and function of the Theory of Planned Behavior in the scientific research process and explain its contribution to understanding and predicting individual behavior. This research uses a library research method, reviewing various scientific sources, including journals, books, and relevant academic articles. In the context of scientific research, the TPB serves as a theoretical framework that assists researchers in developing research models, determining research variables and indicators, formulating hypotheses, and systematically explaining causal relationships between variables.

Keywords: *Theory Of Planned Behavior (TPB), Scientific Research, Theoretical Framework, Individual Behavior, Library Research.*

ABSTRAK

Teori memiliki peran penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan proses identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, hingga interpretasi hasil penelitian. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu adalah Theory of Planned Behavior (TPB). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi Theory of Planned Behavior dalam proses penelitian ilmiah serta menjelaskan kontribusinya dalam memahami dan memprediksi perilaku individu. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan penelaahan berbagai sumber

ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Dalam konteks penelitian ilmiah, TPB berfungsi sebagai kerangka teoritis yang membantu peneliti dalam mengembangkan model penelitian, menentukan variabel dan indikator penelitian, merumuskan hipotesis, serta menjelaskan hubungan kausal antarvariabel secara sistematis.

Kata Kunci: Theory Of Planned Behavior (TPB), Penelitian Ilmiah, Kerangka Teoritis, Perilaku Individu, Studi Kepustakaan.

PENDAHULUAN

Memahami perilaku manusia merupakan tantangan abadi dalam ranah ilmu sosial dan psikologi. Perilaku tidak muncul secara linear dari sikap atau keyakinan individu, melainkan melalui serangkaian proses kognitif yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Sebuah teori penjelas (explanatory theory) diperlukan untuk memetakan bagaimana individu bergerak dari tahap pembentukan keyakinan hingga realisasi tindakan nyata. Dalam konteks ini, Theory of Planned Behavior (TPB) menawarkan kerangka yang sistematis untuk memahami proses tersebut dengan menjadikan intensi sebagai jembatan utama antara faktor-faktor psikologis dan perilaku aktual (Conner & Norman, 2022).

Salah satu tantangan konseptual yang paling sering dihadapi peneliti adalah fenomena kesenjangan antara intensi dan perilaku (intention-behavior gap). Banyak individu memiliki niat kuat untuk melakukan suatu tindakan, namun pada praktiknya tidak mampu mewujudkannya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa intensi saja tidak cukup untuk memprediksi perilaku

secara akurat tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang bersifat situasional maupun struktural. Conner dan Norman (2022) menjelaskan bahwa intensi hanya mampu menjelaskan sebagian varians dalam perilaku aktual, yang mengindikasikan adanya variabel-variabel lain yang turut bermain dalam proses translasi intensi menjadi tindakan. Tantangan inilah yang mendorong pengembangan berbagai model teoritis untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Theory of Planned Behavior tetap menjadi instrumen konseptual yang paling sering dipilih dalam berbagai domain riset ilmiah karena beberapa alasan mendasar. Pertama, teori ini menawarkan struktur yang parsimonious namun komprehensif dengan tiga konstruk utama yang saling melengkapi, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Park & Shin, 2021). Kedua, fleksibilitas TPB memungkinkan integrasi dengan berbagai teori lain seperti Technology Acceptance Model (TAM) atau Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) tanpa kehilangan

identitas teoretisnya (German Ruiz-Herrera et al., 2023). Ketiga, meta-analisis menunjukkan bahwa TPB secara konsisten mampu menjelaskan varians yang substansial dalam intensi dan perilaku aktual di berbagai konteks (Hagger & Hamilton, 2025). Keempat, teori ini memiliki landasan filosofis yang kuat karena mengakui bahwa perilaku manusia tidak sepenuhnya berada di bawah kendali kehendak bebas, melainkan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (La Barbera, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan konseptual (conceptual library research) yang berfokus pada kajian konseptual ilmiah mengenai makna dan fungsi Theory of Planned Behavior dalam proses penelitian ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menggali landasan teoretis secara mendalam tanpa melakukan pengolahan data empiris kuantitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik tertentu (Snyder, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi filosofis dan metodologis TPB secara mendalam tanpa terbatas oleh kendala pengumpulan data primer.

Langkah-langkah penelusuran literatur sekunder dilakukan melalui database terbuka seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dan Springer dengan menggunakan kata kunci utama "Theory of Planned Behavior", "Fungsi TPB dalam Riset", dan "Makna Konstruksi TPB". Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta membahas aspek konseptual atau aplikasi TPB dalam konteks penelitian ilmiah. Dari hasil penelusuran, dipilih 10 artikel jurnal yang relevan untuk dianalisis secara mendalam sebagai landasan teoretis fundamental. Analisis dilakukan dengan pendekatan sintesis konseptual yang menekankan pada pemaknaan filosofis konstruksi dan fungsi metodologis TPB dalam merancang serta menguji hipotesis penelitian. Pendekatan analisis ini mengacu pada prosedur studi kepustakaan yang direkomendasikan dalam literatur metodologi penelitian terkini (Snyder, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pemikiran, kesenjangan konseptual, dan sintesis teoretis yang memperkaya pemahaman tentang peran TPB dalam ekosistem penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Epistemologis Konstruksi TPB

Untuk memahami makna Theory of Planned Behavior dalam proses penelitian ilmiah, pertama-tama kita harus menelaah landasan filosofis dari ketiga konstruksi

utamanya. Landasan filosofis TPB bertumpu pada tiga konstruk utama yang masing-masing memiliki makna epistemologis yang khas dan saling melengkapi dalam menjelaskan proses pembentukan intensi.

Perkembangan teori perilaku dalam psikologi sosial telah mengalami evolusi yang signifikan sejak pertengahan abad ke-20. Berbagai model teoritis bermunculan untuk menjelaskan determinan perilaku manusia. Teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action/TRA) misalnya, berhasil menjelaskan peran sikap dan norma sosial dalam membentuk intensi, tetapi gagal mengakomodasi situasi di mana individu tidak memiliki kendali penuh atas perilakunya. Keterbatasan inilah yang mendorong pengembangan Theory of Planned Behavior dengan menambahkan konstruk kontrol perilaku yang dirasakan sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara intensi dan tindakan nyata. Perkembangan historis ini penting dipahami karena menunjukkan bahwa TPB bukanlah teori yang lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari akumulasi pengetahuan dan kritik terhadap model-model sebelumnya. Pemahaman tentang evolusi teoritis ini juga memberikan perspektif bagi peneliti untuk mengapresiasi mengapa TPB memiliki posisi sentral dalam riset perilaku kontemporer serta bagaimana teori ini terus berkembang melalui berbagai ekstensi dan modifikasi yang disesuaikan dengan konteks penelitian tertentu (Hagger & Hamilton, 2025).

Sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior) merujuk pada evaluasi favorable atau unfavorable individu terhadap suatu tindakan tertentu. Konstruk ini berakar pada tradisi psikologi sosial yang menyatakan bahwa keyakinan individu tentang konsekuensi suatu perilaku akan membentuk penilaian afektif dan kognitif yang selanjutnya mempengaruhi kecenderungan bertindak. Dalam perkembangan riset modern, para peneliti memperluas makna sikap tidak hanya sebagai evaluasi utilitarian tetapi juga mencakup dimensi emosional dan nilai-nilai personal. Aschwanden dan kolega (2021) dalam penelitiannya tentang perilaku preventif selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang independen dan signifikan dengan berbagai tindakan preventif. Makna filosofis dari konstruk sikap dalam TPB menegaskan bahwa perilaku manusia tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan rasional, melainkan juga oleh penilaian subjektif yang sarat dengan muatan afektif dan nilai.

Norma subjektif (subjective norm) merepresentasikan tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Makna epistemologis konstruk ini terletak pada pengakuan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang keputusannya tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh ekspektasi orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, atau kolega. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengaruh

norma subjektif tidak selalu konsisten di semua konteks dan populasi. Syed dan kolega (2022) menemukan bahwa dalam konteks perilaku makan sehat pada remaja perempuan, norma subjektif memiliki pengaruh yang bervariasi dan sangat bergantung pada konteks sosial-budaya setempat. Temuan ini mengindikasikan bahwa makna norma subjektif perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan struktur referensi sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Secara filosofis, konstruk ini mengingatkan peneliti bahwa agensi individu selalu dibatasi oleh realitas sosial di mana ia berada.

Kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control) atau PBC merupakan inovasi utama yang membedakan TPB dari pendahulunya, Theory of Reasoned Action. Konstruk ini merujuk pada persepsi individu tentang mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku, yang mencerminkan keyakinan tentang keberadaan sumber daya, keterampilan, dan peluang yang mendukung atau menghambat tindakan tersebut. Secara epistemologis, PBC mengakui keterbatasan agensi manusia dan memasukkan dimensi realitas struktural ke dalam model prediksi perilaku. Park dan Shin (2021) secara tegas membedakan PBC dari konsep locus of control yang bersifat stabil dan umum; PBC bersifat spesifik terhadap konteks dan perilaku tertentu. Perkembangan terkini menunjukkan bahwa PBC dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan

antara konstruk TPB lainnya. La Barbera (2021) menemukan bahwa ketika skor PBC meningkat, kekuatan hubungan antara sikap dan intensi juga meningkat, sementara kekuatan hubungan antara norma subjektif dan intensi justru menurun. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang makna PBC bukan hanya sebagai prediktor langsung, tetapi juga sebagai variabel yang memodifikasi pengaruh konstruk lain dalam model TPB.

Secara keseluruhan, makna epistemologis ketiga konstruk TPB menunjukkan bahwa teori ini memahami perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pertimbangan personal (sikap), tekanan sosial (norma subjektif), dan kendala struktural (PBC). Pemahaman ini sangat relevan bagi peneliti karena memberikan kerangka untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang tidak reduksionis dan memperhatikan berbagai lapisan determinan perilaku.

2. Fungsi TPB sebagai Alat Prediksi dan Kerangka Pikir Ilmiah

Setelah memahami makna konstruk TPB, bagian ini akan mengupas fungsi teori tersebut sebagai alat prediksi dan kerangka pikir dalam merancang penelitian ilmiah. Theory of Planned Behavior berfungsi sebagai alat prediksi yang andal karena kemampuannya menjelaskan bagaimana keyakinan individu diterjemahkan menjadi intensi dan selanjutnya menjadi perilaku nyata. Fungsi prediktif ini diwujudkan melalui postulasi bahwa intensi merupakan

prediktor langsung perilaku, sementara intensi sendiri dipengaruhi oleh tiga konstruk pendahulunya. Namun demikian, Conner dan Norman (2022) mengingatkan bahwa kinerja prediktif TPB tidak hanya bergantung pada proposisi teoretisnya, tetapi juga pada asumsi-asumsi tambahan (auxiliary assumptions) yang diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara istilah non-observasional di tingkat teori dan istilah observasional di tingkat hipotesis empiris.

Salah satu fungsi terpenting TPB dalam metodologi penelitian adalah kemampuannya menjembatani kesenjangan antara intensi dan perilaku nyata (intention-behavior gap). Kesenjangan ini merupakan tantangan klasik dalam riset perilaku. TPB menjawab tantangan tersebut dengan memasukkan PBC sebagai variabel yang tidak hanya mempengaruhi intensi tetapi juga secara langsung mempengaruhi perilaku. Dengan kata lain, ketika individu memiliki intensi kuat tetapi persepsi kontrolnya rendah, kemungkinan intensi tersebut terwujud menjadi perilaku aktual menjadi lebih kecil. Fungsi mediasi intensi dan efek langsung PBC terhadap perilaku menjadikan TPB sebagai instrumen yang lebih realistis dibandingkan model yang hanya mengandalkan intensi semata. Sukri, Evanita, dan Dwita (2026) melalui systematic literature review terhadap 55 artikel terindeks Scopus dan Web of Science menunjukkan bahwa konstruk inti TPB tetap menjadi prediktor utama intensi konsumen. Temuan ini menegaskan fungsi TPB sebagai

instrumen prediksi yang tetap relevan meskipun berbagai ekstensi seperti kepercayaan, risiko yang dirasakan, dan norma moral semakin sering ditambahkan untuk meningkatkan daya penjelas model.

Fungsi TPB sebagai kerangka pikir ilmiah juga tercermin dalam kemampuannya mengakomodasi kompleksitas riset modern. Dalam praktik penelitian, TPB digunakan untuk membangun hipotesis yang kokoh dengan merumuskan hubungan antar konstruk yang dapat diuji secara empiris. Shanbhag, Pai, Kidiyoor, dan Prabhu (2023) dalam penelitian pengembangan dan validasi instrumen berbasis TPB untuk mengukur intensi pembelian produk yang terkait dengan kampanye cause-related marketing menunjukkan bahwa keyakinan perilaku (behavioral beliefs), keyakinan normatif (normative beliefs), dan keyakinan kontrol (control beliefs) secara signifikan mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Temuan ini menegaskan bahwa TPB tidak hanya berfungsi sebagai kerangka prediktif, tetapi juga sebagai landasan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel dalam berbagai konteks penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memanfaatkan TPB untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi intensi dan perilaku, sehingga hipotesis yang dirumuskan memiliki landasan teoretis yang kuat dan tidak sekadar bersifat spekulatif.

Penelitian oleh Bevan-Dye dan Synodinos (2025) menunjukkan bahwa TPB

tetap relevan untuk menjelaskan intensi pembelian produk kecantikan ramah lingkungan di kalangan konsumen, dengan ketiga konstruk utamanya secara signifikan memprediksi intensi pembelian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa TPB bukan sekadar model statis, melainkan kerangka dinamis yang dapat diterapkan di berbagai domain perilaku sepanjang peneliti memperhatikan kesesuaian konstruk dengan konteks penelitian. Wardana, Cahyadi, dan Slamet (2023) dalam konteks perilaku adaptif selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang COVID-19 mempengaruhi persepsi keparahan dan kerentanan yang dirasakan individu, yang selanjutnya mempengaruhi sikap, kontrol perilaku, dan norma subjektif dalam membentuk intensi berperilaku sehat. Hal ini menunjukkan bahwa TPB berfungsi sebagai fondasi yang kokoh namun tetap terbuka terhadap pengayaan konseptual sesuai dengan kebutuhan riset kontemporer.

Dengan demikian, fungsi TPB dalam penelitian ilmiah mencakup tiga peran utama: sebagai alat prediksi yang andal untuk memprediksi intensi dan perilaku, sebagai kerangka pikir untuk membangun hipotesis yang terstruktur dan teruji, serta sebagai panduan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang relevan dengan konteks penelitian tertentu.

3. Keandalan Metodologis dan Fleksibilitas Teori

Fungsi TPB sebagai instrumen metodologis tidak akan optimal tanpa keandalan dan fleksibilitas yang dimilikinya. Keandalan metodologis TPB terletak pada konsistensinya dalam berbagai aplikasi penelitian lintas disiplin. Hagger dan Hamilton (2025) mengonfirmasi bahwa efek-efek yang diprediksikan TPB bertahan di berbagai perilaku kesehatan, populasi, dan metode pengukuran yang berbeda. Konsistensi ini menjadikan TPB sebagai standar emas dalam penelitian perilaku sosial karena peneliti dapat mengandalkan validitas prediktifnya tanpa perlu meragukan stabilitas teoretisnya. Lebih lanjut, TPB memiliki keandalan dalam menjelaskan perilaku yang bersifat terencana (*planned behavior*), di mana individu memiliki kesempatan untuk memproses informasi dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Hal ini membedakan TPB dari model-model yang lebih berfokus pada perilaku spontan atau kebiasaan.

Fleksibilitas TPB untuk diintegrasikan dengan teori lain merupakan keunggulan metodologis yang signifikan. Teori ini dapat dikombinasikan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk memahami adopsi teknologi, dengan *UTAUT* untuk menjelaskan penerimaan sistem informasi, atau dengan model lain seperti *Norm Activation Model* untuk memahami perilaku pro-lingkungan. Integrasi ini tidak menyebabkan hilangnya identitas TPB

karena konstruk intinya tetap dipertahankan sebagai prediktor utama intensi, sementara konstruk tambahan berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya daya penjelas model. German Ruiz-Herrera dan kolega (2023) menunjukkan bahwa integrasi TAM dan TPB dalam konteks e-commerce di kalangan anak muda menghasilkan model yang lebih komprehensif tanpa mengurangi esensi teoretis dari masing-masing pendekatan. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menyesuaikan kerangka TPB dengan kebutuhan spesifik penelitian tanpa harus meninggalkan landasan teoretis yang telah teruji.

Keandalan TPB juga terlihat dalam kemampuannya untuk diuji secara empiris dengan berbagai pendekatan metodologis. Penelitian kuantitatif dengan Structural Equation Modeling (SEM) hingga pendekatan kualitatif dapat menggunakan TPB sebagai kerangka analisis. Namun demikian, Park dan Shin (2021) mengingatkan pentingnya membedakan antara asumsi teoretis yang menjadi bagian dari TPB dan asumsi tambahan yang diperlukan untuk studi prediksi maupun studi intervensi. Kegagalan memisahkan kedua jenis asumsi ini dapat menyebabkan kesimpulan yang keliru tentang kegunaan TPB. Dengan pemahaman yang tepat tentang batas-batas teoretis dan metodologisnya, TPB tetap menjadi instrumen yang andal dan fleksibel bagi peneliti di berbagai disiplin ilmu.

Penting untuk ditekankan bahwa keandalan dan fleksibilitas TPB ini

membawa implikasi langsung bagi peneliti. Peneliti tidak perlu mengolah data statistik yang rumit untuk memanfaatkan TPB sebagai kerangka berpikir. Cukup dengan memahami secara mendalam makna dan fungsi teoretisnya, peneliti dapat merancang desain penelitian, merumuskan hipotesis, dan menginterpretasikan temuan secara konseptual. Inilah esensi dari kegunaan TPB sebagai instrumen konseptual dalam proses penelitian ilmiah.

4. Implikasi Praktis TPB bagi Pengembangan Instrumen Penelitian

Selain berfungsi sebagai kerangka prediktif dan konseptual, Theory of Planned Behavior memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan instrumen penelitian. Salah satu kontribusi terpenting TPB dalam ranah metodologi penelitian adalah kemampuannya untuk memandu peneliti dalam mengkonstruksi kuesioner yang valid dan reliabel. Setiap konstruk dalam TPB dapat dioperasionalisasikan menjadi item-item pertanyaan yang mengukur keyakinan perilaku (behavioral beliefs), keyakinan normatif (normative beliefs), dan keyakinan kontrol (control beliefs). Proses operasionalisasi ini tidak hanya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, tetapi juga memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan landasan teoretis yang mendasarinya. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan berbasis TPB memiliki validitas konstruk

yang tinggi karena setiap item pertanyaan memiliki justifikasi teoretis yang jelas.

Shanbhag, Pai, Kidiyoor, dan Prabhu (2023) mengembangkan dan memvalidasi kuesioner berbasis TPB untuk mengukur intensi pembelian produk yang terkait dengan kampanye cause-related marketing. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ketiga dimensi keyakinan (perilaku, normatif, dan kontrol) secara konsisten memprediksi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Temuan ini menegaskan bahwa TPB tidak hanya berguna sebagai kerangka analisis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam pengembangan alat ukur. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Bevan-Dye dan Synodinos (2025) yang mengadaptasi instrumen TPB untuk mengukur intensi pembelian produk kecantikan ramah lingkungan, di mana ketiga konstruk utama TPB berhasil dioperasionalisasikan ke dalam item-item pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's alpha di atas 0,80 untuk setiap konstruksinya.

Lebih lanjut, TPB juga memberikan panduan bagi peneliti dalam menentukan skala pengukuran yang tepat. Sebagian besar penelitian berbasis TPB menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Namun, pengukuran keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol seringkali menggunakan skala semantic differential atau skala numerik yang memungkinkan responden untuk

dari suatu perilaku. Pemilihan skala yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Peneliti juga perlu mempertimbangkan faktor budaya dan konteks dalam mengadaptasi instrumen TPB agar sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti. Syed dan kolega (2022) menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kolektivistik seperti Asia, norma subjektif memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan dengan konteks budaya individualistik, sehingga item-item pengukuran norma subjektif perlu disesuaikan dengan struktur referensi sosial yang berlaku di masyarakat setempat.

Implikasi praktis lainnya adalah penggunaan TPB dalam merancang intervensi perubahan perilaku. Dengan memahami determinan intensi melalui pengukuran sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, peneliti dan praktisi dapat mengidentifikasi faktor mana yang paling lemah dan memerlukan intervensi. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif merupakan prediktor terlemah terhadap intensi, maka intervensi dapat difokuskan pada peningkatan tekanan sosial positif melalui kampanye media sosial atau program berbasis komunitas. Sebaliknya, jika kontrol perilaku yang dirasakan menjadi kendala utama, intervensi dapat diarahkan pada peningkatan akses terhadap sumber daya atau pelatihan keterampilan. Wardana, Cahyadi, dan Slamet (2023) dalam konteks perilaku adaptif selama pandemi COVID-19

menunjukkan bahwa pemahaman tentang kontribusi relatif setiap konstruk TPB memungkinkan perancangan intervensi yang lebih terarah dan efektif. Dengan demikian, TPB tidak hanya berfungsi sebagai alat prediksi, tetapi juga sebagai panduan untuk tindakan nyata dalam upaya perubahan perilaku. Pendekatan ini menjadikan TPB sebagai teori yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga aplikatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial kontemporer.

5. Kritik dan Perdebatan Akademis terhadap Theory of Planned Behavior

Meskipun Theory of Planned Behavior telah menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam psikologi sosial dan ilmu perilaku selama lebih dari tiga dekade, teori ini tidak luput dari berbagai kritik dan perdebatan akademis yang perlu dipahami oleh peneliti sebelum menggunakannya sebagai kerangka teoritis. Pemahaman tentang kritik-kritik ini penting agar peneliti dapat menggunakan TPB secara lebih bijaksana dan tidak terjebak dalam asumsi-asumsi yang mungkin tidak sesuai dengan konteks penelitian mereka. Beberapa kritik utama terhadap TPB akan dibahas dalam bagian ini.

6. Perkembangan Terkini dan Ekstensi Theory of Planned Behavior

Seiring dengan perkembangan riset perilaku selama tiga dekade terakhir, Theory of Planned Behavior telah mengalami

berbagai ekstensi dan modifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan daya prediksi dan relevansi teori dalam konteks yang lebih beragam. Bagian ini akan membahas beberapa perkembangan terkini dan ekstensi TPB yang paling signifikan.

Ekstensi dengan Norma Moral dan Identitas Diri

Salah satu ekstensi yang paling banyak diadopsi adalah penambahan norma moral (moral norm) ke dalam model TPB. Norma moral merujuk pada perasaan tanggung jawab pribadi individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, yang didasarkan pada nilai-nilai moral internal. Penelitian oleh Sukri, Evanita, dan Dwita (2026) menunjukkan bahwa penambahan norma moral secara signifikan meningkatkan prediksi intensi untuk berbagai perilaku konsumen, terutama perilaku yang memiliki implikasi etis. Demikian pula, konstruk identitas diri (self-identity) telah ditambahkan ke dalam TPB untuk menjelaskan bagaimana konsep diri individu mempengaruhi intensi berperilaku. Penelitian menunjukkan bahwa ketika suatu perilaku menjadi bagian dari identitas seseorang (misalnya, "saya adalah orang yang peduli lingkungan"), intensi untuk melakukan perilaku tersebut menjadi lebih kuat (Bevan-Dye & Synodinos, 2025). Ekstensi ini sangat relevan untuk perilaku yang memiliki dimensi moral atau nilai, seperti perilaku pro-lingkungan, perilaku kesehatan jangka panjang, atau perilaku sosial yang melibatkan pengorbanan pribadi untuk kepentingan orang lain.

Integrasi dengan Model Penerimaan Teknologi (TAM)

Integrasi TPB dengan Technology Acceptance Model (TAM) telah menjadi pendekatan yang populer dalam penelitian adopsi teknologi dan sistem informasi. TAM berfokus pada dua konstruk utama: *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Integrasi TAM dan TPB memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya determinan sosial dan psikologis dari adopsi teknologi, tetapi juga persepsi pengguna tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Penelitian oleh German Ruiz-Herrera et al. (2023) menunjukkan bahwa model terintegrasi TAM-TPB menghasilkan prediksi yang lebih baik tentang intensi penggunaan e-commerce di kalangan anak muda dibandingkan dengan menggunakan masing-masing model secara terpisah. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi di era digital.

KESIMPULAN

Theory of Planned Behavior memiliki makna fundamental sebagai kerangka teoritis yang mengakui kompleksitas perilaku manusia dengan menjembatani faktor-faktor psikologis internal dan realitas eksternal melalui konsep kontrol perilaku yang dirasakan. Makna epistemologis dari tiga konstruk utamanya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang

dirasakan—menunjukkan bahwa TPB tidak hanya memahami perilaku sebagai hasil dari pertimbangan rasional semata, melainkan juga sebagai produk dari tekanan sosial dan keterbatasan sumber daya yang dirasakan individu. Pemahaman ini memberikan landasan bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang holistik dan tidak reduksionis.

Sementara itu, fungsi TPB dalam penelitian ilmiah mencakup tiga peran utama yang saling terkait. Pertama, TPB berfungsi sebagai alat prediksi intensi dan perilaku yang andal dengan struktur yang teruji secara empiris. Kedua, TPB berfungsi sebagai kerangka pikir untuk membangun hipotesis yang terstruktur dan memiliki landasan teoretis yang kuat. Ketiga, TPB berfungsi sebagai instrumen metodologis yang fleksibel dan dapat diandalkan di berbagai konteks riset, baik sebagai model mandiri maupun sebagai kerangka yang dapat diintegrasikan dengan teori lain. Kemampuan TPB menjembatani kesenjangan intensi-perilaku menjadikannya pilihan utama bagi peneliti yang ingin memahami determinan perilaku secara komprehensif tanpa harus terjebak dalam kompleksitas pengolahan data kuantitatif yang berlebihan.

Namun demikian, terdapat beberapa batasan konseptual yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, sebagian besar penelitian TPB masih mengandalkan desain cross-sectional yang tidak mampu menangkap dinamika temporal dalam pembentukan dan perubahan intensi serta

perilaku. Penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana hubungan antar konstruk TPB berkembang seiring waktu. Kedua, perdebatan mengenai arah hubungan antara sikap dan perilaku masih berlangsung; beberapa studi menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat timbal balik (bidirectional), bukan satu arah dari sikap ke perilaku seperti yang diasumsikan TPB. Ketiga, meskipun PBC berperan penting, pengukuran konstruk ini seringkali masih ambigu karena bercampur dengan konsep self-efficacy. Peneliti perlu lebih cermat dalam mendefinisikan dan mengoperasionalkan PBC agar sesuai dengan konteks perilaku yang diteliti. Keempat, norma subjektif menunjukkan efek yang tidak konsisten di berbagai konteks, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan penggunaan norma moral atau norma deskriptif sebagai alternatif atau pelengkap (Conner & Norman, 2022). Dengan memperhatikan batasan-batasan ini, penelitian berbasis TPB di masa depan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih nuanced dan aplikatif tentang perilaku manusia, sekaligus tetap memanfaatkan kekuatan konseptual teori ini tanpa harus bergantung pada analisis statistik yang rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aschwanden, D., Strickhouser, J. E., Sesker, A. A., Lee, J. H., Luchetti, M., Terracciano, A., & Sutin, A. R. (2021). Preventive behaviors during the COVID-19 pandemic: Associations with perceived behavioral control, attitudes, and subjective norm. *Frontiers in Public Health*, 9, 607555.
- Bevan-Dye, A. L., & Synodinos, C. (2025). Antecedents of consumers' green beauty product brand purchase intentions: An extended theory of planned behavior approach. *Sustainability*, 17(3), 1313.
- Conner, M., & Norman, P. (2022). Understanding the intention-behavior gap: The role of intention strength. *Frontiers in Psychology*, 13, 923464.
- German Ruiz-Herrera, L., Valencia-Arias, A., Gallegos, A., Benjumea-Arias, M., & Flores-Siapo, E. (2023). Technology acceptance factors of e-commerce among young people: An integration of the technology acceptance model and theory of planned behavior. *Heliyon*, 9(6), e16418.
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2025). Progress on theory of planned behavior research: Advances in research synthesis and agenda for future research. *Journal of Behavioral Medicine*, 48(1), 43–56.
- Shanbhag, P. R., Pai, Y. P., Kidiyoor, G., & Prabhu, N. (2023). Development and initial validation of a theory of planned behavior questionnaire: Assessment of purchase intentions towards products associated with CRM campaigns. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2229528.

- Khoiruman, M., & Harsono, M. (2023). The role of theory of planned behavior in predicting entrepreneurial intention: A conceptual review. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 11(2), 45–58.
- La Barbera, F. (2021). Moderating role of perceived behavioral control in the theory of planned behavior: A preregistered study. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 5(1), 35–45.
- Park, S., & Shin, H. (2021). An analysis and evaluation of the theory of planned behavior using Fawcett and DeSanto-Madeya's framework. *Advances in Nursing Science*, 44(4), E141–E154.
- Sukri, S., Evanita, S., & Dwita, V. (2026). Theory of planned behaviour and its applications in marketing contexts: A systematic literature review and future directions. *Ilomata International Journal of Management*, 7(1), 1–20.
- Syed, F. U., Abbass, B., Rizwan, M., Baloch, M., & Mehmood, K. (2022). Subjective knowledge and the antecedent-mediator relationship of TPB in female adolescence: Healthy eating intentions prediction. *Reviews of Management Sciences*, 3(2).
- Wardana, M. A. K., Cahyadi, E. R., & Slamet, A. S. (2023). Determinants of adapted behaviors on employee and entrepreneurs against the Covid-19 pandemic: Theory of planned behavior. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship*, 17(2), 308–322.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.